

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Ulem-Ulem Suku Jawa di Desa Sinaksak Simalungun

Dini Asfia Dewi ^{a,1,*}, Khairuddin ^{b,2},

^a Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia;

^b Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia;

¹ dini0301222142@uinsu.ac.id ; ² khairuddin@uinsu.ac.id;

*Correspondent Author; dini0301222142@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

04-08-2026

Revised:

15-08-2026

Accepted:

25-08-2026

Keywords

Tradisi, Ulem-Ulem,
Nilai Pendidikan Islam,
Disrupsi Digital,
Kearifan Lokal

ABSTRACT

Disrupsi digital saat ini mengancam eksistensi kearifan lokal, termasuk tradisi ulem-ulem suku Jawa, yang bergeser dari komunikasi tatap muka langsung menjadi undangan serba instan melalui gawai cerdas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis degradasi kultural akibat modernisasi sekaligus merekonstruksi nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi di dalam tradisi tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif lapangan di Kelurahan Sinaksak, Simalungun, data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumen, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memicu penurunan regenerasi kebudayaan, hilangnya akurasi administratif pencatatan sumbangan, serta konflik salah paham antarkomunitas. Namun, rekonstruksi teologis membuktikan tradisi ulem-ulem bertindak sebagai instrumen pendidikan Islam non-formal melalui pembiasaan tujuh nilai utama: ukhuwah Islamiyah, ta'awun (tolong-menolong), memuliakan tamu, gotong royong, solidaritas sosial, pelestarian identitas budaya, dan sedekah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi epistemologi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal (indigenous Islamic education). Keterbatasan riset ini terletak pada ruang lingkup spasial yang berfokus pada wilayah rural-heterogen dengan dominasi data dari perspektif generasi tua. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi penelitian lanjutan untuk melakukan studi komparatif dengan wilayah urban-homogen, serta menguji efektivitas rekayasa aplikasi pencatatan sosial digital (E-Ulem) guna menjembatani kebutuhan efisiensi generasi muda tanpa mengeliminasi nilai-nilai esensial keagamaan..

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Introduction

Karakter bangsa yang bermartabat berakar kuat pada nilai kearifan lokal yang digali dari budaya masyarakatnya sebagai fondasi utama pembiasaan karakter antar-generasi. Di Indonesia, salah satu kearifan lokal yang sarat nilai sosial-religius adalah tradisi ulem-ulem suku Jawa (Bahasa, 2012), sebuah praktik bertamu untuk mengundang hajatan sekaligus membangun resiprositas sumbangan materi (rewang) maupun non-materi (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Secara yuridis, upaya pelestarian budaya ini selaras dengan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Di sisi lain, tradisi ini memuat dimensi teologis yang berfungsi sebagai instrumen pendidikan Islam non-formal, khususnya dalam menginternalisasi akhlak karimah di ruang sosial.

Keberadaan tradisi bukan hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai, norma, dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat (Ayun et al., 2025; Wahdania et al., 2026; Widiastuti et al., 2025). Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan dan sejatinya lingkungan sosial adalah tempat dimana seorang individu atau kelompok tumbuh dan berkembang (Heriyadi, 2025; Kurniyati et al., 2026; Rohmah & Purwantoro, 2023). Namun, fenomena lapangan menunjukkan tradisi ini mengalami degradasi akibat disrupsi teknologi digital. Generasi muda cenderung beralih menggunakan telepon genggam yang lebih praktis, sehingga mereduksi tradisi tatap muka langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra pendidikan Islam tradisional dan Modernisasi perlu di ungkap agar semakin mudah menghadapi tantangan transisi dan modernisasi (Lubis & OK Hanum, 2024).

Temuan awal peneliti mengindikasikan bahwa pergeseran ini memicu masalah krusial, seperti hilangnya akurasi buku catatan sumbangan sembako atau uang yang menyulitkan asas keadilan pengembalian hak penyumbang (Karim et al., 2022). Lebih jauh, pengabaian kontak fisik memicu konflik sosial berupa ketersinggungan akibat salah paham antar-tetangga jika undangan dititipkan dan tidak tersampaikan. Dari perspektif pendidikan Islam, fenomena krisis ini mencederai pilar amanah (akuntabilitas) dan merusak keharmonisan hubungan kemasyarakatan (ukhuwah) (Harisah, 2018). Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdiri dari nilai aqidah, syariah, dan akhlak merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Nisa & Amirudin, 2023). Tradisi atau adat istiadat menjadi pengikat hubungan sosial masyarakat (Ferdian et al., 2026). dalam Islam secara mendasar masuk ke dalam wilayah syariah (khususnya bidang muamalah dan hukum Islam melalui kaidah 'urf) serta berkaitan erat dengan akhlak selama tidak melanggar prinsip akidah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika ini dari ranah kebudayaan murni. Karim (2023) menjelaskan ulem-ulem sebagai sarana memobilisasi sumbangan tenaga dan materi dalam hajatan (Karim & Hudawi, 2023), Novita (2021) mengaitkan ulem-ulem dengan tradisi rewang sebagai representasi dari asas interdependensi untuk meminimalisir pengeluaran ekonomi (Novita, 2021).

Meskipun demikian, terdapat research gap yang nyata dari literatur-literatur tersebut. Mayoritas studi terdahulu mereduksi kajian ulem-ulem sebatas pada aspek antropologi budaya atau adat istiadat murni. Belum ada riset yang menelaah tradisi ini melalui lensa teologis-edukatif Islam. Oleh karena itu, novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada rekonstruksi tradisi ulem-ulem sebagai lokomotif Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius, peduli sosial, dan menjaga kebersamaan di era modern.

Berdasarkan urgensi tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penurunan pelestarian tradisi ulem-ulem suku Jawa akibat modernisasi, sekaligus menggali secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam seperti ukhuwah Islamiyah, gotong royong, memuliakan tamu, dan sedekah yang terkandung di dalamnya. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi khazanah pendidikan Islam berbasis kearifan lokal (indigenous Islamic education) serta menjadi referensi praktis pelestarian budaya bagi generasi muda.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif (Aziz, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam, kontekstual, dan alami mengenai pelaksanaan tradisi ulem-ulem pada masyarakat suku Jawa di Kelurahan Sinaksak, Kecamatan Tapian Dolok, Kabupaten Simalungun. Fokus utama penelitian adalah mengkaji tata cara pelaksanaan tradisi serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung sejak bulan Mei hingga Juni 2026. Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan riset. Kriteria tersebut meliputi warga suku Jawa yang menetap di Kelurahan Sinaksak, memahami seluk-beluk atau tata cara adat ulem-ulem, serta terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Berdasarkan kriteria ini, peneliti menetapkan 4 (empat) orang informan utama yang seluruh identitasnya telah dianonimkan demi menjaga privasi. Informan pertama (Informan I) adalah Kepala Kelurahan Sinaksak yang memberikan perspektif formal mengenai kondisi sosio-religius masyarakat setempat. Informan kedua (Informan II) adalah seorang sesepuh atau orang tua suku Jawa yang bertindak sebagai pemegang adat. Informan ketiga (Informan III) dan keempat (Informan IV) merupakan warga lokal selaku praktisi atau penyelenggara aktif yang telah berpengalaman puluhan tahun dalam memimpin jalannya tradisi ulem-ulem di lingkungan mereka (Sugiyono, 2021).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama secara terpadu, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti mengamati langsung secara objektif tanpa terlibat dalam aktivitas warga. Observasi lapangan dilakukan sebanyak lima kali untuk melihat proses penyampaian undangan dari rumah ke rumah, respon penerima, kegiatan gotong royong warga (rewang), serta adaptasi teknologi di lapangan. Teknik wawancara dilakukan secara tatap muka langsung (face-to-face) dengan para informan terpilih menggunakan pedoman wawancara terstruktur guna menggali makna, tahapan, kendala, dan nilai Islam dalam tradisi tersebut. Sementara itu, studi dokumen diterapkan dengan mengumpulkan foto-foto otentik di lapangan, seperti dokumentasi suasana wawancara, aktivitas fisik gotong royong persiapan hajatan, serta logistik sembako yang diserahkan oleh warga. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang mencakup tiga aspek, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari informan yang

berbeda, seperti memadukan pandangan kepala kelurahan, sesepuh adat, dan praktisi ulem-ulem. Triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan langsung di lapangan serta bukti-bukti dokumentasi foto. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara memeriksa konsistensi informasi dan kestabilan praktik ulem-ulem melalui pengamatan yang dilakukan pada beberapa waktu dan situasi hajatan yang berbeda sepanjang bulan Mei hingga Juni 2026.

Selanjutnya, data yang telah dinyatakan valid dianalisis secara sistematis dengan mengacu pada model analisis data kualitatif interaktif dari Miles dan Huberman (Miles, 1992). Proses analisis ini berjalan melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data (data reduction), di mana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan hasil observasi serta transkrip wawancara. Tahap kedua adalah penyajian data (data display), di mana data yang telah direduksi dirangkai dan diorganisasikan ke dalam bentuk narasi teks deskriptif yang logis, kronologis, dan mudah dipahami sesuai dengan fokus penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification), di mana peneliti mencari makna, pola, dan keteraturan dari data yang disajikan untuk merumuskan kesimpulan akhir yang kokoh dan kredibel mengenai eksistensi nilai pendidikan Islam dalam tradisi ulem-ulem.

Results and Discussion

1. Pelaksanaan Tradisi Ulem-Ulem di Tengah Perkembangan Teknologi Digital

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena proses pendidikan terjadi didalam lingkungan manusia yang berbudaya (Agustina et al., 2021). Desa Sinaksak memiliki keunikan demografis di mana masyarakat suku Jawa menjadi kelompok minoritas yang signifikan, yaitu sebesar 56,77% dari populasi Muslim di tengah dominasi etnis Batak. Dalam kehidupan sehari-hari, komunitas ini berhasil mempertahankan tradisi ulem-ulem, yaitu kebiasaan berkunjung dari rumah ke rumah (face-to-face) untuk mengundang tetangga dan saudara dalam acara hajatan besar. Melalui tradisi ini, tuan rumah tidak hanya menyampaikan undangan resmi, tetapi juga menggalang bantuan sosial berupa tenaga (rewang) dan kebutuhan pokok (sembako). Jika dikaitkan dengan teori fungsionalisme struktural dari Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 2015), temuan ini membuktikan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai alat untuk menjaga keharmonisan, kerukunan, dan solidaritas antarwarga agar hubungan sosial tetap terjaga dengan baik. Namun, tradisi ini mulai menghadapi tantangan akibat kemajuan teknologi digital.

Generasi muda saat ini cenderung memilih media telekomunikasi modern seperti WhatsApp karena dianggap lebih praktis dan efisien. Pergeseran kebiasaan ini disampaikan secara jelas oleh Informan III:

"Dulu kalau ulem-ulem jalan kaki datang ke rumah-rumah tetangga sama saudara, sekarang tinggal naik kreta aja gak capek-capek jalan. Dulu juga harus ketemu langsung kalau mau ulem-ulem, sekarang kalau gak ada waktu untuk ketemu tinggal telfon aja pakai Hp."

Peralihan dari komunikasi langsung menjadi serbadigital ini, menurut teori interaksionisme Soekanto, dapat mengurangi keintiman dan kedalaman makna dalam berinteraksi. Fenomena ini juga sejalan dengan penelitian Kurniawan (2012)

dan Setiadi (2011) yang menyebutkan bahwa teknologi modern dapat mengubah pola hubungan sosial di masyarakat. Akibatnya, muncul beberapa masalah di lapangan, seperti berkurangnya pemahaman anak muda tentang makna tradisi, hilangnya buku catatan sumbangan sembako, hingga salah paham di antara tetangga karena undangan yang hanya ditiptkan (Kurniawan, 2012; Setiadi, 2011). Oleh karena itu, mempertahankan cara fisik dalam ulem-ulem sangat penting untuk menghindari konflik sosial dan menjaga kedekatan antarwarga.

2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ulem-Ulem

Pendidikan Islam dan pembinaan karakter akan membawa manusia untuk senantiasa beritikad baik dalam mengembangkan ilmu dan mewujudkan aspek kepentingan manusia dalam aktivitasnya (Marjuni, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, tradisi ulem-ulem bukan hanya kegiatan sosial biasa, melainkan sarana nyata untuk mempraktikkan ajaran Islam (tarbiyah ijtimai'iyah). Tradisi ini menyatukan unsur akidah, syariah, dan akhlak ke dalam perilaku sehari-hari melalui tujuh nilai utama:

1) Nilai Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan)

Tradisi ulem-ulem menjadi wadah untuk mempererat tali persaudaraan seiman melalui kegiatan gotong royong. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran ayat 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Ali 'Imran:103)

Berdasarkan Tafsir Al-Mukhtashar, ayat ini mewajibkan umat Islam untuk bersatu dan menjauhi perpecahan. Penelitian ini juga didukung oleh kajian Anshoriy (2007) mengenai sistem tolong-menolong tradisional suku Jawa (Sudarsono, H, 2007). Melalui ulem-ulem, perintah agama ini diwujudkan dalam tindakan nyata yang menjaga kerukunan antarwarga di Kelurahan Sinaksak.

2) Nilai Tolong-Menolong (Ta'awun)

Kebiasaan menyumbang sembako dalam tradisi ini menciptakan

aturan moral yang adil, di mana penerima bantuan wajib membalas bantuan tersebut dengan cara yang setara atau lebih baik di masa depan. Prinsip tolong-menolong ini diajarkan dalam QS. An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu” (QS. An-Nisa: 86)

Menurut tafsir klasik (seperti Ath-Thabari dan Ar-Razi), konsep penghormatan di sini tidak hanya berupa salam ucapan, tetapi juga mencakup tindakan saling membantu antar-sesama manusia (Niamullah, 2022). Tradisi ini mengajarkan warga untuk menghargai dan membalas kebaikan orang lain secara adil.

3) Nilai Menghargai atau Memuliakan Tamu

Nilai akhlak terpuji ini terlihat saat pengundang meluangkan waktu datang langsung dengan sopan, dan pemilik rumah menyambutnya dengan ramah serta menyajikan makanan. Sikap ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Penelitian dari Fajri (2025) menegaskan bahwa memuliakan tetangga dan tamu adalah bukti kesempurnaan iman (Yusuf, 2025). Tradisi ini melatih warga untuk memenuhi hak-hak sosial sesama tanpa mengganggu

kenyamanan rumah tangga orang lain.

4) Nilai Gotong Royong

ulem-ulem menjadi penggerak bagi warga untuk bekerja sama membantu meringankan beban orang yang sedang mengadakan hajatan. tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam memperkuat karakter religius dan identitas budaya masyarakat (Tahyas & Muhamad, 2019).

Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari Informan II:

"Nilai Islam di tradisi ulem-ulem ini ada gotong royong. Pas ulem-ulem kan rame-rame. Yang masak, yang nganter, semuanya kerja sama biar cepat selesai, semua cari kerjaan yang bisa dikerjain biar gak diam-diam aja."

Temuan ini mendukung penelitian Mulyani (2020) yang menyatakan bahwa undangan langsung secara lisan jauh lebih efektif menggerakkan kepedulian warga dibandingkan undangan lewat media digital (Mulyani et al., 2020). Gotong royong, di mana masyarakat saling membantu dalam aktivitas sehari-hari dan merayakan acara-acara adat istiadat bersama-sama (Wahyudin et al., 2023).

5) Nilai Kepedulian Sosial atau Solidaritas Sosial

Berbeda dengan kehidupan kota yang cenderung individualis, tradisi ini membangun rasa saling membutuhkan antarwarga di desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariadi (2022) tentang kearifan lokal. Hubungan timbal balik ini memberikan rasa aman karena setiap warga tahu bahwa mereka akan dibantu oleh tetangga saat mengadakan acara di masa depan (Ariadi, 2022).

Nilai-nilai kekerabatan yang tinggi mempengaruhi kehidupan masyarakat. Budaya dan agama menyatu menciptakan kebersamaan diantara warga, merupakan solidaritas yang dimunculkan masyarakat secara spontan dalam pelaksanaan tradisi (Nawir et al., 2023).

6) Nilai Pelestarian Budaya

Tradisi ini membantu menjaga identitas kebudayaan suku Jawa di tengah lingkungan masyarakat yang beragam. Pentingnya menjaga budaya ini juga disampaikan oleh Informan II:

"Penanda identitas, pelestarian budaya juga, tradisi ulem-ulem ini ndok biar orang-orang tahu asalnya dari suku Jawa, kita jaga warisan tradisi ini dari orang tua kita agar gak hilang dan terus diajarkan ke anak cucu."

Tradisi ini berkembang melalui proses akulturasi panjang antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. (Mumtazah et al., 2025)Kebudayaan hadir sebagai pranata yang secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan diwarisi kepada generasi selanjutnya secara turun temurun (Budiman et al., 2024).

7) Nilai Sedekah

Pemberian sembako secara ikhlas oleh warga dalam rangkaian tradisi ini bernilai sebagai ibadah sedekah dalam ajaran Islam. Sifat gemar memberi ini sesuai dengan janji pahala Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha luas lagi Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah:261)

Seperti yang dijelaskan dalam konsep akhlak Imam Al-Ghazali (Bagus, 2015), kebiasaan bersedekah dengan ikhlas menunjukkan kematangan iman seseorang. Melalui ulem-ulem, masyarakat berhasil menyeimbangkan antara ketaatan beragama (kesalehan personal) dan kepedulian terhadap ekonomi tetangga (kesalehan sosial).lebih dari itu sedekah dapat memperkuat rasa empati dan solidaritas sosial, menciptakan hubungan yang lebih kuat antar individu, dan mendorong pembentukan komunitas yang lebih harmonis (Santosa, 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi ulem-ulem pada masyarakat suku Jawa di Kelurahan Sinaksak bukan sekadar cara konvensional untuk menyampaikan undangan hajatan. Lebih dari itu, tradisi ini merupakan sebuah institusi sosial dan laboratorium keagamaan yang efektif mentransformasikan nilai-nilai abstrak pendidikan Islam mulai dari akidah, syariah, hingga akhlak ke dalam perilaku sosial yang nyata.

Di tengah arus modernisasi dan disrupsi digital yang cenderung individualistis, ulem-ulem terbukti mampu bertahan sebagai bantalan sosial yang merawat kohesi, solidaritas, dan identitas kultural komunitas minoritas. Dengan demikian, keberadaan tradisi ini menjadi bukti empiris bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat berjalan beriringan dengan nilai-nilai religius demi menjaga keharmonisan dan keseimbangan hidup bermasyarakat.

Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi ulem-ulem suku Jawa di Kelurahan Sinaksak mengalami penurunan intensitas akibat kontak kebudayaan dengan modernisasi komunikasi digital. Alih fungsi bertamu langsung (anjangsana) tatap muka menjadi pola undangan serbadigital melalui gawai cerdas didapati mereduksi esensi perjumpaan fisik, memicu krisis rekaman akuntabilitas sumbangan sosial, serta melahirkan kesalahpahaman sosiokultural di masyarakat. Kendati demikian, hasil rekonstruksi nilai menegaskan bahwa tradisi ulem-ulem tidak sekadar berfungsi sebagai media resiprositas adat turun-temurun, melainkan bertindak sebagai institusi pendidikan Islam non-formal yang efektif dalam mentransfer nilai keagamaan menjadi aksi sosial. Dimensi edukasi teologis tersebut mewujudkan secara empiris melalui pembiasaan tujuh nilai utama, yaitu ukhuwah Islamiyah atau penguatan ikatan komunal, ta'awun berupa tolong-menolong resiprokal, akhlak memuliakan tamu, gotong royong, solidaritas sosial, pelestarian budaya lokal, hingga ibadah sedekah yang dilakukan secara ikhlas. Dengan demikian, kelestarian tradisi ini menjadi sangat krusial di era modern karena terbukti mampu menyelaraskan kesalehan spiritual personal dengan keharmonisan sosial kemasyarakatan yang religius.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun memberikan kontribusi yang baik dalam menghubungkan kearifan lokal dengan pendidikan Islam, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup spasial karena hanya berfokus pada komunitas suku Jawa di Kelurahan Sinaksak, Simalungun. Karakteristik wilayah sub-urban ini menyebabkan temuan yang dihasilkan belum tentu dapat digeneralisasikan pada komunitas suku Jawa di wilayah perkotaan (urban) atau daerah lain dengan struktur demografi yang berbeda. Selain itu, data dalam penelitian ini masih didominasi oleh perspektif generasi tua selaku informan kunci, sehingga belum mengeksplorasi secara komprehensif mengenai dinamika respon, tingkat penerimaan, atau resistensi psikologis dari Generasi Z secara kuantitatif terhadap keberlangsungan tradisi ini.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian komparatif (comparative study) guna membandingkan tingkat kelestarian tradisi ulem-ulem antara wilayah pedesaan (rural) dan perkotaan (urban) agar diperoleh cakupan data sosiokultural yang lebih luas. Di samping itu, disarankan adanya penelitian lanjutan berbasis riset terapan dan rekayasa teknologi, seperti pengembangan aplikasi pencatatan sosial digital bernama "E-Ulem" berbasis Android. Inovasi digital ini diproyeksikan dapat menjawab kendala teknis berupa hilangnya buku catatan sumbangan konvensional di lapangan, sekaligus menjembatani kebutuhan efisiensi generasi muda tanpa harus mengeliminasi nilai-nilai esensial ajaran Islam.

References

- Agustina, Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1213–1222. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1355>
- Ariadi, H. (2022). Pelaksanakan Tradisi Petik Laut Nelayan Hindu dan Islam dalam Korelasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Jembrana. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(2). <https://doi.org/10.15578/jksekp.v12i2.11315>
- Ayun, R. Q., Aidah, S. A., Aulia, N. I., Utama, N. H., & Susanto, N. H. (2025). Islam Dan Budaya Lokal: Analisis Metodologis Terhadap Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 49–55. <https://doi.org/10.69714/qrqe6d06>
- Aziz, A. H. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Nusantara dalam Tradisi Tumpengan Desa Bratasena Adiwarna Dente Teladas Tulang Bawang. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 168–182. <https://doi.org/10.58577/dimar.v7i1.401>
- Bagus, S. H. (2015). INFAQ DALAM TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 261. *Islamic Banking*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.36908/isbank.v1i1.17>
- Bahasa, P. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi ke-4)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Alfiansyah, L. A., & Jamal, M. (2024). Peran Pendidikan Dalam Melestarikan Tradisi Berulem/Menyilaq. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 723–740. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13335>
- Ferdian, M., Margi, I. K., & Syahrin, A. A. (2026). Tradisi Petik Laut Sebagai Sarana Integrasi Sosial Antarumat Beragama di Desa Banyubiru , Jembrana , Bali. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4, 14769–14780. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i4.10724>
- Tradisi
- Harisah, A. (2018). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Heriyadi. (2025). Integrasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal Terhadap Lebaran Topat Di Masyarakat Lombok. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 19(1), 1693–3230. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v19i1.26-42>
- Karim, A., Hidayatullah, S., Riadi, R. S., & Rizal, S. (2022). Sistem Informasi Ulem-Ulem Berbasis Android Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Budaya Ulem-Ulem: Studi Kasus Desa Jabung sisir Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(2), 66–70. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i2.4175>
- Karim, A., & Hudawi, A. (2023). APLIKASI E-CULTURE BERBASIS ANDROID SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN NILAI SEBUAH KEBUDAYAAN. *Jurnal Advance Research Informatika*, 1(2), 73–79. <https://doi.org/10.24929/jars.v1i2.2722>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, B. (2012). *Ilmu Budaya Dasar*. Jelajah Nusa.

- Kurniyati, W., Noviyanti, S., T, N., & Ramadhani, O. K. (2026). Lingkungan Teman Sebaya Dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 8(2), 557–574. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v8.i2.1714>
- Lubis, L., & OK Hanum, A. (2024). Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6(1), 136–141. <https://doi.org/10.55338/saintek.v6i1.3346> Pendidikan
- Marjuni, A. (2020). Implementing Islamic Education Values In Developing Students's Characters. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(2), 210. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>
- Miles, M. B. dan A. M. H. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method Terjemahan Tjeptjep Rohendi Rohidi*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mulyani, D., Ghufro, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>
- Mumtazah, M. N., Zahira, R. I., Pembayun Ki Awang Pijar, Novitasari, I. M., & Habibi, R. (2025). NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SELIKURAN DI KERATON SURAKARTA HADININGRAT. *Man-Ana Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 60–71. <https://doi.org/10.58326/man.v2i2.498>
- Nawir, M. S., Yusuf, M., Iribaram, S., Garamatan, A., & Lestari, N. P. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Damar Pada Masyarakat Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-fak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 161–180. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3948>
- Niamullah, A. (2022). Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-kitab Tafsir Indonesia; Telaah Makna Tahiyah Pada QS. An-Nisa' Ayat 86. *An-Nida'*, 46(1), 106–119. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19246>
- Nisa, M., & Amirudin, N. (2023). PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH. *Al Ilmi*, 6(2), 304–311. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2792>
- Novita, D. (2021). *Eksistensi Tradisi Ulem-Ulem Pada Masyarakat Jawa Di Huta Li Dolok Batu Nanggar Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun* [Universitas Negeri Medan]. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/44315/>
- Rohmah, R. A., & Purwantoro. (2023). Makna Sosial Tradisi Nyumbang Dalam Berbagai Hajatan Di Desa Masda Makmur. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.61291/z0mf4x15>
- Santosa, E. Y. N. S. (2024). *DINAMIKA KEBAHAGIAAN MELALUI SEDEKAH*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Setiadi, E. M. (2011). *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya*. Kencana. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/44315/>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

- Sudarsono, H, M. N. A. (2007). *Kearifa Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Yayasan Pustaka Obor.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tahyas, A. S. R., & Muhamad. (2019). NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI ADAT PEKANDEANA ANA ANA MAELU DI LEMBAGA ADAT KESULTANAN BUTON. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 1-14. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42009>
- Wahdania, S., Muslan, & Menungsa, A. S. (2026). Analisis Semiotika Alat Dan Bahan Dalam Tradisi Mowuwusoi Pada Suku Moronene Di Kampung Adat Hukaea Laea Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(3), 5481-5494. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i3.1111>
- Wahyudin, Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Adat Istiadat Masyarakat Pakpak di Pesantren. *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 111-124. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v4i1.1540>
- Widiastuti, R. Y., Pradani, D. S. P., & Khotimah, A. K. (2025). Eksplorasi Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Pengenalan Budaya Lokal Kabupaten Jember. *Journal of Childhood Education*, 9(1), 46-60. <https://doi.org/10.30736/jce.v9i1.23>
- Yusuf, M. F. (2025). ArbA : JurnAl Studi KeIslAmAn Memuliakan Tamu dalam Memuliakan Tamu dalam Perspektif Hadis: Menjaga Harmoni Sosial di Tengah Perubahan Zaman. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.64691/22tjp330>